

ABSTRAK

Sasaran penelitian ini adalah wacana puisi *Penciptaan Bumi Beserta Isinya* dalam bahasa Lamaholot dialek Ile Mandiri subdialek Lewolema. Wacana puisi yang dalam dialek Lewolema disebut *Tula? Gahin Jadi Balik Atadike? Tana Ekan* ini terdiri dari 197 kalimat. Wacana puisi ini akan ditelaah secara pragmatis, yakni menyangkut fungsi komunikatif, tindak tutur, deiksis, praanggapan dan implikatur percakapan. Tujuan penelaahan dan pemecahan masalah-masalah tersebut ada lima, yakni (1) mendeskripsikan fungsi komunikatif wacana puisi *Penciptaan Bumi Beserta Isinya*, (2) mendeskripsikan ciri tindak tutur wacana puisi *Penciptaan Bumi Beserta Isinya*, (3) mendeskripsikan deiksis dalam wacana puisi *Penciptaan Bumi Beserta Isinya*, (4) mendeskripsikan praanggapan-praanggapan wacana puisi *Penciptaan Bumi Beserta Isinya*, dan (5) mendeskripsikan implikatur percakapan dalam wacana puisi *Penciptaan Bumi Beserta Isinya*. Tujuan tersebut dicapai melalui penggunaan metode padan referensial dalam menganalisis satuan-satuan lingual yang membangun puisi tersebut.

Penggunaan metode padan referensial tersebut memperlihatkan bahwa puisi *Penciptaan Bumi Beserta Isinya* menunjuk pada lima kenyataan, yakni (1) unsur keputisan bahasa, (2) peristiwa-peristiwa penciptaan, (3) kepercayaan, (4) pelibat-pelibat peristiwa penciptaan dan (5) ekspresi pengarang. Dari kelima kenyataan itu disimpulkan bahwa puisi tersebut memiliki lima ciri pragmatis. Pertama, wacana puisi *Penciptaan Bumi Beserta Isinya* mengemban fungsi komunikatif jenis puitis, referensial, ritual, kontekstual dan personal. Kedua, wacana puisi tersebut diujarkan dalam tiga tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak lokusinya ialah menjelaskan unsur-unsur keputisan bahasa, peristiwa-peristiwa penciptaan dan kepercayaan. Tindak ilokusinya adalah pengekspresian kepercayaan pengarang tentang isi pernciptaan dengan maksud agar mitra tutur menerima dan memegang percayaan yang sama. Tindak perlokusinya adalah masyarakat Lewolema sebagai mitra tutur/pendengar telah membentuk kepercayaan yang sama, yakni dipergunakannya puisi penciptaan dalam upacara ritual dan mengamalkan nilai-nilainya dalam hidup sehari-hari. Ketiga, ketepatan pengacuan kelima kenyataan di atas ditunjuk oleh unsur-unsur lingual, baik yang memiliki referen tetap maupun tidak tetap. Unsur-unsur lingual yang memiliki referen tidak tetap (deiksis) meliputi deiksis eksofora dan endofora. Keempat, ketiga tindak tutur itu didasari praanggapan-praanggapan: (1) adanya kepercayaan akan *Rera Wulan Tana Ekan* sebagai Yang Ilahi, (2) pandangan tentang sistem kekerabatan, (3) hubungan kepercayaan tersebut dengan agama Katolik, (4) pandangan tentang *Tana Ekan* (bumi) dan (5) pandangan tentang eksistensi manusia.

Kelima, kenyataan bahwa kepercayaan individual pengarang diangkat dari kepercayaan kolektif dan direalisasikan dalam bentuk puisi, dan yang digunakan masyarakat dalam upacara-upacara ritual menunjukkan adanya kerja sama dalam berkomunikasi. Ini diperlihatkan melalui pematuhan terhadap maksim kuantitas, kualitas, cara, hubungan dan kesopanan.

Melalui kelima ciri pragmatis wacana puisi tersebut disimpulkan bahwa masyarakat Lewolema adalah masyarakat religius. Mereka memiliki sikap terhadap dirinya sendiri, terhadap dunia dan terhadap Yang Kudus. Mereka selalu berusaha agar keluar dari dirinya sendiri dan berada dekat dengan "Yang di Atas" yang telah menganugerahkan segala yang ada. Di lain pihak, menunjukkan bahwa manusia Lewolema masih memiliki pola berpikir arkhais dalam kehidupan modern ini.

